

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana pada masa ini banyak sekali perubahan yang terjadi, salah satunya perubahan sosial. Perubahan sosial pada masa remaja menjadi hal yang sangat krusial karena remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu indikator keberhasilan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah mampu mengembangkan kepribadian, karakter, dan sikap sesuai dengan nilai etika dan moral yang diajarkan agama (Jarwati, 2019). Dalam islam, perilaku prososial termasuk ke dalam pendidikan akhlak, dimana akhlak yang baik dapat dilihat dari interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Agama islam menganjurkan untuk selalu melakukan amal sholeh, perbuatan terpuji dan secara tegas memerintahkan umat islam untuk membantu individu yang membutuhkan pertolongan, menegur keras individu yang tidak mau peduli terhadap kondisi orang lain (Ilham, 2018). Salah satu istilah yang digunakan untuk melakukan amal saleh dan perbuatan terpuji tersebut adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial sering didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi orang lain mendapatkan perhatian yang meningkat di kalangan peneliti (Brazzelli et al., 2021). Pentingnya perilaku prososial pada remaja dapat diamati dari perspektif perkembangan moral, hubungan yang sehat, dan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar (Martínez-Gregorio et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Carlo et al. (2020) menemukan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku prososial memiliki tingkat pengembangan moral yang lebih tinggi, termasuk pemahaman tentang keadilan, empati dan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial pada remaja memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang kuat, nilai moral yang positif dan

etika keagamaan yang lebih baik, dan pesantren menjadi salah satu bentuk pendidikan yang dapat mewujudkan hal tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utari & Rustika (2021), pesantren memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku prososial pada remaja. Lebih lanjut, kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mendorong pembelajaran agama secara mendalam dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengaplikasikan perilaku prososial yang sejalan dengan nilai-nilai agama islam.

Dewasa ini, terdapat peningkatan jumlah orangtua yang memilih menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren. Alasan di balik keputusan ini bervariasi, tergantung pada setiap individu dan konteksnya. Salah satu alasan yang paling umum adalah keinginan untuk memberikan pendidikan formal yang seimbang dengan pendidikan agama (Sukma & Wirdati, 2021). Pesantren dianggap sebagai lingkungan yang aman dan terkendali sehingga anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, serta dapat mencegah terlibat dalam kenakalan remaja yang dapat memengaruhi perilakunya (Hidayat, 2017).

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa remaja yang memiliki latar belakang pondok pesantren, atau yang biasa disebut dengan istilah “santri” seringkali dianggap memiliki perilaku yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di pesantren (Bastomi & Zulfana, 2020). Dalam kesehariannya, santri dibiasakan untuk melakukan hal-hal positif, seperti berpola hidup sederhana, mempererat rasa persaudaraan dan persahabatan, bergotong royong, dan melakukan tindakan-tindakan yang religius. Pembiasaan tersebut diharapkan memperkecil kemungkinan terjadinya konflik dan perkelahian (Kirana & Haq, 2022).

Namun, pada kenyataannya, beberapa santri yang tinggal di pesantren tidak menunjukkan perilaku prososial yang diharapkan. Oktaviani et al., (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya perundungan pada santri disebabkan oleh adanya budaya senioritas, perbedaan latar belakang budaya. Prasetyo juga menemukan adanya kenakalan santri, baik kenakalan ringan seperti bolos sekolah

maupun kenakalan yang mengganggu ketentraman serta keamanan orang lain berupa meminta sesuatu secara paksa dan perkelahian (Prasetyo et al., 2023)

Permasalahan pada santri juga ditemukan dari laman *Kompas.com* pada tahun 2022 yang menyebutkan bahwa telah terjadi penganiayaan oleh santri di salah satu pondok pesantren di Ponorogo, hingga menewaskan seorang santri lainnya (regional.kompas.com). Selanjutnya, data dari laman *detik news* dan *inews Jawa Timur*, bahwa terjadi pengeroyokan santri oleh kakak kelasnya disebabkan kesalah pahaman tentang mengenakan pakaian temannya dan tidak mau berbagi makanan. Selain itu, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat sepanjang dua bulan pertama pada tahun 2023, terdapat enam kasus tindak perundungan atau kekerasan fisik dan 14 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan. Salah satu kasus tersebut, yaitu santri berusia 13 tahun di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dibakar oleh kakak kelasnya. Pengeroyokan atau perkelahian semacam itu biasanya dimulai karena korban melakukan tindakan pencurian atau kenakalan, namun demikian perkelahian bukan merupakan tindakan yang dibenarkan untuk menyelesaikan masalah.

Hal tersebut juga selaras dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan guru asrama di salah satu pesantren di kota Bandar Lampung pada bulan Mei 2023, yang menghasilkan informasi bahwa di pesantren terdapat santri yang bertindak merugikan. Beberapa di antara mereka terlihat melakukan tindakan seperti mengambil barang milik teman tanpa izin, membolos sekolah, kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, berpura-pura sakit agar diizinkan pulang, dan menyalahgunakan biaya SPP yang diberikan oleh orangtua. Semua perilaku ini memiliki dampak negatif dan termasuk dalam kategori perilaku antisosial, yaitu perilaku yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dan menunjukkan kurangnya kemampuan untuk beradaptasi (Marzilli et al., 2021).

Perilaku antisosial dapat timbul karena berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Misalnya, pernah menjadi saksi kekerasan, mengalami penganiayaan, dipengaruhi oleh gaya pengasuhan, atau terpengaruh oleh teman sebaya (Junewicz & Billick, 2021). Duarte et al., (2020) menyatakan bahwa tingkat keparahan perilaku antisosial di kalangan remaja bervariasi antara 0,5 hingga 30

persen, dengan perilaku seperti bermain *game online* secara berlebihan, mengakses gambar porno, dan merokok. Di kalangan santri, perilaku antisosial juga sering terjadi, seperti sering membolos sekolah, mencuri, membawa handphone tanpa izin, merokok, berkelahi, dan keluar pondok tanpa izin (Prasetyo et al., 2023). Perilaku antisosial merupakan masalah yang harus diatasi karena dapat menyebabkan kerusakan fisik serta memiliki dampak pada aspek psikologis, seperti diskriminasi oleh masyarakat, gangguan mental, dan keengganan untuk berinteraksi (Otto et al., 2021). Menurut Caprara et al. (2014), salah satu cara untuk mengurangi perilaku antisosial adalah dengan meningkatkan perilaku prososial.

Dari uraian tersebut, mengenalkan prososial di kalangan remaja menjadi hal yang penting dilakukan karena masa remaja merupakan masa kritis untuk mensosialisasikan perilaku prososial (Hofmann & Müller, 2018), hal ini dikarenakan perilaku prososial yang melibatkan altruisme seperti memberi konsekuensi positif bagi orang lain, menjadi kunci pokok seseorang dapat diterima di lingkungan sosialnya (Van der Graaff et al., 2018). Seiring bertambahnya usia, kematangan sosial dan tanggung jawab semakin berkembang, sehingga memperkenalkan perilaku prososial pada masa remaja dapat membantu membentuk karakter positif pada usia dewasa nanti (Fitriah, 2019). Jika perilaku prososial sudah dibiasakan sejak masa remaja, hal tersebut dapat membantu individu untuk mengikuti lintasan yang menguntungkan menuju masa dewasa kelak (Sigit et al., 2020). Selain itu, perilaku prososial dapat mencegah munculnya perilaku agresif dan meningkatkan prestasi akademik selama masa remaja (Armstrong-Carter et al., 2021).

Perilaku prososial seseorang dapat muncul oleh berbagai faktor, baik internal ataupun eksternal. Salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku prososial adalah religiusitas (Han & Carlo, 2021). Religiusitas, merupakan komitmen seseorang untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang, melaksanakan apa yang diperintahkan, dan melakukan ibadah kepada Allah (Villani et al., 2019). Religiusitas dapat memengaruhi perilaku prososial karena pada dasarnya setiap umat dianjurkan oleh agamanya untuk melakukan kebaikan, bahkan disebutkan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat untuk yang lainnya (Han & Carlo, 2021; Kaneez & Imtiaz, 2022). Hal ini selaras dengan penelitian

yang dilakukan French et al. (2013) bahwa semakin tinggi religiusitas remaja, maka dia akan lebih mudah untuk berperilaku prososial.

Penelitian yang dilakukan Khoeriyah & Harahap (2020) menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya perilaku prososial sangat berhubungan dengan religiusitas individu. Istilah religiusitas yang digunakan oleh Barat mengacu pada praktik keagamaan, dan kegiatan prososial (Falikah, 2021). Selain itu, religiusitas juga mencakup integritas moral dan etika dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sungadi, 2020). Lingkungan keluarga menjadi peran kunci dalam membentuk fondasi religiusitas sejak awal kehidupan seseorang dan menjadi peranan penting bagi pembentukan ikatan atau *attachment* yang berperan sebagai fungsi adaptif yang akan menyediakan landasan bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas (Martins et al., 2022). Dengan adanya *Attachment* orangtua dengan anak diharapkan dapat membangun perkembangan perilaku sosial yang positif (Hayati & Salman, 2021).

Penelitian tentang perilaku prososial siswa berbasis pesantren perlu dibahas secara mendalam karena sejauh ini, penelitian terdahulu yang mengeksplorasi topik tersebut sebagian besar berorientasi pada analisis korelasi, sehingga dalam penelitian ini diterapkan analisis yang lebih kompleks, yaitu dengan menambahkan variabel moderasi. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *attachment*.

Menurut Bowlby (1988), *attachment* adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. *Attachment* terhadap orangtua pada anak dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial terutama pada remaja (Febrina & Rizal, 2021). Anak yang memiliki *attachment* yang baik menunjukkan lebih banyak emosi positif, memiliki empati yang tinggi dan mampu inisiatif, merespon serta melanjutkan hubungan dengan orang lain (Xu et al., 2022), salah satunya dengan teman sebaya. Kelekatan remaja dengan teman sebaya menjadi salah satu kebutuhan remaja, selain kebutuhan berhubungan dengan orangtua (Saputri & Ayriza, 2021). Lebih lanjut, Paula, Vagos & Carvalhais (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa arti penting kelekatan dengan teman sebaya bagi seorang remaja adalah adanya rasa berharga, berarti, dan dibutuhkan bagi atau oleh kelompoknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *attachment* dalam memoderasi pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial. Untuk melengkapi pembahasan pada penelitian ini, latar belakang sosiodemografi responden menarik untuk dibahas. Sebagai contoh, studi tentang religiusitas sebelumnya telah menggeneralisasi bahwa pengamatan berdasarkan budaya Barat dapat digeneralisasi ke budaya lain di dunia Barat. Orang melihat situasi secara berbeda karena bergantung pada pendidikan yang berbeda dan pengalaman hidup yang dibentuk secara budaya (Efendi, 2013). Oleh karena itu, latar belakang sosiodemografi seseorang memainkan peran yang sangat penting dalam mempertajam sikap dan perilaku seseorang.

### **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan utama pada penelitian ini adalah apakah kelekatan memoderasi pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial siswa ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis kelekatan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial siswa SMP berbasis pesantren di Kota Bandar Lampung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teori maupun praktik. Secara teori, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan pada bidang psikologi pendidikan terkait keterlibatan kelekatan dalam memoderasi pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial siswa SMP. Mengingat perilaku prososial penting dalam meningkatkan kepribadian siswa yang baik.

Secara praktik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk memberikan pemodelan sosial sebagai upaya untuk meningkatkan religiusitas dan perilaku prososial siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai rujukan penelitian terkait variabel *attachment* memoderasi pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial siswa sekolah menengah pertama baik yang berbasis umum maupun berbasis pesantren.